

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modal merupakan sumber kekuatan bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya. Sehingga perusahaan selalu berupaya untuk menjaga keseimbangan *financial* yaitu keseimbangan antara aktiva dengan passiva dengan sebaik-baiknya. Untuk mengatasi ketidakseimbangan *financial*, perusahaan berkewajiban untuk mengatur keuangan perusahaan dan mengatur pembelanjaan sehingga tidak terjadi kelebihan dana atau dana menganggur.

Pada tahun 1988 BIS (Bank for International Settlement yang merupakan organisasi internasional yang mendorong kerjasama moneter dan keuangan secara internasional dan melakukan tugas sebagai bank bagi bank sentral) yang mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *the 1988 accord* (Based I). Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi resiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Komite Basel merancang Basel I sebagai standar yang sederhana, mensyaratkan bank-bank untuk memisahkan eksposurnya kedalam kelas yang lebih luas, yang menggambarkan kesamaan tipe debitur. Eksposur kepada nasabah dengan tipe yang sama (seperti eksposur kepada semua nasabah korporasi) akan memiliki persyaratan modal yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan yang potensial pada kemampuan pembayaran kredit dan resiko yang dimiliki oleh masing-masing individu nasabah (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, 2006).

Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada didunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *the 1988 accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang lebih dikenal dengan Basel II. Basel II dibuat berdasarkan struktur dasar *the 1988 accord* yang memberikan kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap resiko (*risk sensitive*) serta memberikan intensif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen resiko di bank. Hal ini dicapai dengan cara penyesuaian persyaratan modal dengan resiko dari kerugian kredit dan juga dengan memperkenalkan perubahan perhitungan modal dari eksposur yang disebabkan oleh resiko dari kerugian akibat kegagalan operasional (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, 2006).

Untuk memperkecil resiko usaha dibutuhkan praktek tata kelola Bank yang sehat (*good corporate governance*) dan penerapan manajemen resiko yang meliputi pengawasan aktif pengurus Bank, kebijakan, prosedur, dan penetapan limit resiko, proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, sistem informasi, dan pengendalian resiko, serta sistem pengendalian intern (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, 2006). Banyaknya investor institusi dalam kepemilikan saham perbankan diharapkan dapat memberikan pengawasan yang efektif terhadap modal.

Mengingat pentingnya modal pada bank, pada bulan Januari 2004 Gubernur Bank Indonesia juga mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) salah satu isinya adalah pada tahun 2010 mensyaratkan modal minimum bagi bank umum sebesar Rp 100 milyar. Sehingga

sesuai dengan skenario API tersebut, masa depan bank-bank komersial nasional di Indonesia akan mempunyai pada model struktur permodalan perbankan yang terdiri:

- a. Dua sampai tiga bank internasional dengan modal masing-masing diatas Rp 50 triliun
- b. Tiga sampai lima bank nasional dengan bidang usaha luas dan wilayah usaha berskala nasional, dengan ketentuan memiliki modal antara Rp10 triliun sampai Rp 50 triliun
- c. Selanjutnya ada 30 sampai 50 bank yang mempunyai cakupan usaha terbatas, baik dalam cakupan pelayanan pada sektor usaha tertentu maupun luas wilayah tertentu, dengan ketentuan permodalan antara Rp100 miliar sampai 1 triliun. Meskipun akan memberatkan bagi bank-bank kecil, tetapi langkah ini dinilai efektif untuk lebih memperkuat fundamental perbankan dalam jangka panjang (Sugiarto, 2004).

Dalam rangka menuju perbankan Indonesia yang sehat, kuat dan efisien pada akhir Juni 2005, Bank Indonesia (BI) kembali mengumumkan mengenai kriteria bank jangkar (Anchor Bank). Hal ini akan menjadi sebuah titik pijak apabila disertai dengan komitmen dan konsisten kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Beberapa kriteria bank jangkar sebagaimana diumumkan BI, yaitu:

- a. Permodalan yang kuat, hal ini tercermin dari rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 12 dan modal ini minimum 8%.

- b. Pertumbuhan pendapatan yang tinggi, hal ini dilihat dari rasio *Return On Assets* (ROA) minimum 1,5%.
- c. Pertumbuhan kredit minimum 22% pertahun, *loan to deposit ratio* (LDR) minimum 50% dengan rasio *non performing loans* (NPL) net dibawah 5%
- d. Menjadi perusahaan publik dalam waktu dekat.
- e. Memiliki kemampuan sebagai kosolidator.

Dengan melihat kriteria bank jangkar yang pertama yang menyatakan permodalan harus kuat guna menjaga tingkat kesehatan perbankan di Indonesia secara nasional yang sehat dan dapat bersaing di wilayah/regional khususnya kawasan Asia, maka diperlukan variabel yang dapat mengukur tingkat kesehatan bank yang sesuai dengan ketentuan dari bank Indonesia tersebut. Variabel-variabel langsung sebagai indikator penting sesuai dengan yang ditetapkan oleh komite Basel dan BI dalam pengukuran resiko kredit, antara lain rasio kecukupan modal (CAR). CAR juga merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank (SK Dir BI, April 1999). Adapun faktor-faktor yang kemungkinan dapat mempengaruhi CAR secara langsung adalah *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Deposit Margin* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan pentingnya faktor-faktor tersebut diatas, penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi modal perbankan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yaitu ROA, NPM, LDR, dan NPL.

Manullang (2002) meneliti kecukupan modal pada Bank Tabungan Pensiun Nasional, variabel independen yang digunakan ROA dan ROE. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap CAR.

Tampubolon (2010), meneliti pertumbuhan modal perbankan di BEI dengan variabel independen yang digunakan ROA, NPM, LDR, dan NPL. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ROA, NPM, LDR, dan NPL tidak berpengaruh secara simultan terhadap modal.

Evelina (2012) meneliti kesehatan permodalan bank swasta nasional di BEI dengan variabel independen yang digunakan ialah *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Net Profit Margin* dan untuk memprediksi kesehatan permodalan bank dengan rasio kecukupan modal CAR sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity*, dan *Return On Assets* tidak berpengaruh positif terhadap CAR, sedangkan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap CAR.

Melihat adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi modal perbankan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Alasan peneliti memilih perusahaan perbankan sebagai objek penelitian karena perusahaan perbankan merupakan lembaga intermediasi yang menerima dana berupa tabungan dari pihak luar (masyarakat, industri, pihak lain) sekaligus menyalurkan kredit kepada masyarakat dan industri lainnya, sangat diperlukan

untuk tetap menjaga tingkat kesehatan bank yang tercermin oleh CAR. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “**Pengaruh *Return On Assets, Net Profit Margin, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan Terhadap Modal Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah modal bank dipengaruhi oleh ROA, NPM, LDR, dan NPL?
2. Apakah ada pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
3. Apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
4. Apakah ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
5. Apakah ada pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?

1.3 Pembatasan Masalah

Menyadari luasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis memberikan batasan pada penelitian ini hanya fokus melihat pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Non*

Performing Loan (NPL) terhadap modal perbankan di BEI yang diproksi melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

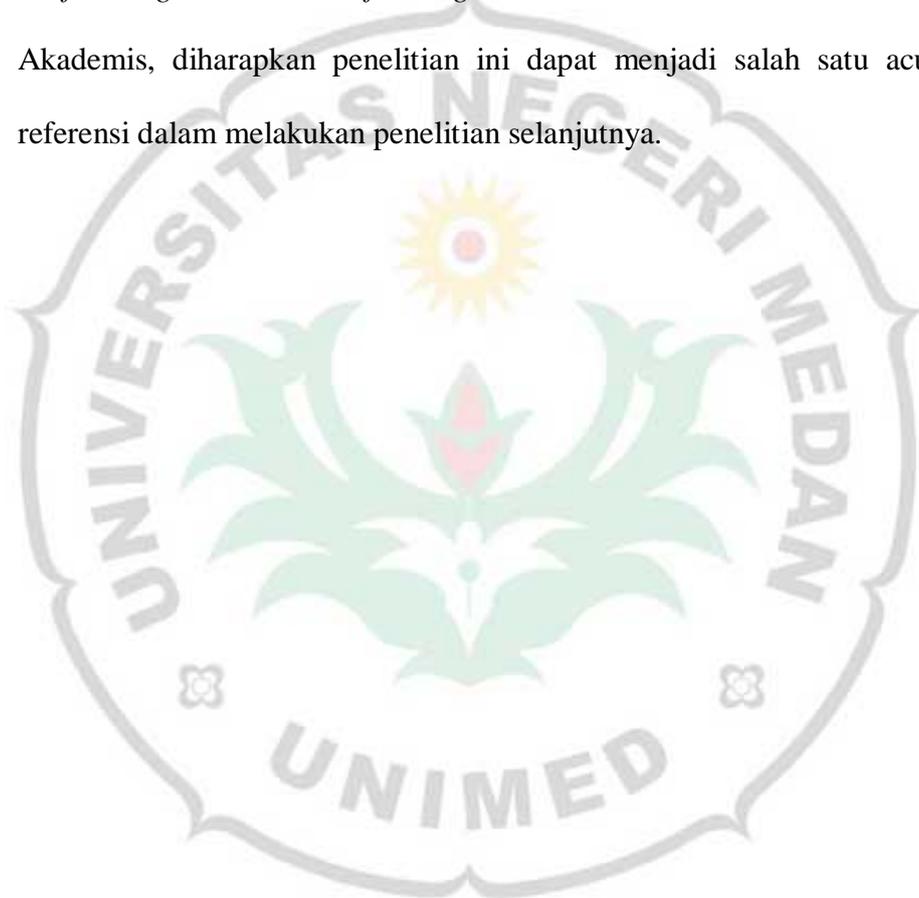
Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan secara langsung mengenai *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Non Performing Loan* yang paling berpengaruh terhadap modal perbankan yang diproksi melalui CAR dan seluruh kegiatan operasional bank itu sendiri.
2. Perusahaan Perbankan, sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka menjaga kesehatan bank melalui CAR.

3. Investor, sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Non Performing Loan*.
4. Akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY